

Manifestasi Konsep *Living Values Education* pada Materi Hak dan Kewajiban Warga Negara melalui Kegiatan Konservasi Mangrove Mahasiswa Unswagati Cirebon

Auliya Aenul Hayati

Dosen Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon

Pos-el : auliyaaenul@fkip-unswagati.ac.id

Abstrak

Konsep *Living Values Education* (LVE) menyeruak seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan upaya aktualisasi kompetensi kewarganegaraan yang utuh. Berbagai upaya pendidikan dilaksanakan untuk mencapai hal tersebut, salah satunya melalui kegiatan konservasi mangrove. Pola aktifitas peduli lingkungan yang dilaksanakan oleh para mahasiswa Unswagati ditujukan sebagai pengejawantahan nilai-nilai kehidupan yang intern dipahami dan diyakini ke dalam sebuah tindakan nyata, yaitu pemenuhan hak dan kewajiban mahasiswa sebagai warga negara. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah di Perguruan Tinggi bersifat *integrated knowledge system* yang mengarah pada ketercapaian karakter warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab, 2) Konseptual keilmuan hak dan kewajiban warga negara sebagai *instructional effect* berupa ketercapaian skala pengetahuan dan keterampilan mahasiswa, 3) Pola ajar konsep LVE melalui konservasi mangrove dalam bentuk pelibatan mahasiswa secara langsung pada aktifitas relaksasi, *discovery learning* penanaman mangrove, slogan-slogan kesadaran, refleksi dan jurnal diri.

Kata kunci : *Living Values Education (LVE), Pendidikan Kewarganegaraan, Hak dan Kewajiban Warga Negara, Konservasi Mangrove.*

Abstract

The *Living Values Education (LVE)* concept comes bursting with the increasing need for the actualization of civic competence. There are kind of educational efforts implemented to achieve it. One of them is through mangrove conservation activities. The pattern of environmental care activities carried out by Swadaya Gunung Jati University students is aimed as the embodiment of internal values of life understood and believed as the real action of fulfilling the rights and obligations of students as citizens. The method that is used is descriptive analysis with observation, interview, and documentation studies. The results showed that : 1) Civic Education as a subject in University is an *integrated knowledge system* that leads to the attainment of participatory and responsible citizen character, 2) The conceptual scholarship rights and obligations of citizens as an *instructional effect* in the achievement scale of knowledge and skills of students, 3) The teaching pattern of LVE trough mangrove conservation is in the form of student involvement directly on relaxation activities, *discovery learning* of mangrove planting, awareness slogans, reflection and self-journal.

Keywords : *Living Values Education (LVE), Civic Education, The Rights and Obligations of Citizens, Mangrove conservation.*

Pendahuluan

Berbagai jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar, menengah, hingga perguruan tinggi bertolak dari satu paradigma Pendidikan Kewarganegaraan yaitu upaya pembentukan kualitas warga negara yang cakap secara intelektualitas dan cakap secara karakter. Istilah tepat untuk menggambarkan kondisi ideal tersebut adalah “*to be smart and good citizenship*”.

Klausul tersebut di wujudkan dalam tujuan Pendidikan Kewarganegaraan sebagaimana tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan,

2. Berpartisipasi secara aktif, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta antikorupsi,
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya,
4. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan lantas memerlukan pengkorelasi ideal agar dapat mengungkap hakikat makna yang sebenarnya hingga pembentukan karakter *smart and good citizenship* tersebut tercapai.

Maka dari pada itu kegiatan perkuliahan diarahkan pada aktifitas pencarian dan penemuan makna atas pelaksanaan hak dan kewajiban mahasiswa sebagai warga negara dalam menjaga lingkungan melalui kegiatan konservasi mangrove sehingga pada akhirnya mahasiswa mampu mengejawantahkan nilai-nilai kehidupan dan kebajikan yang ada dalam diri.

Perwujudan *Living Values Education* dalam perkuliahan berkaitan dengan upaya dalam perwujudan *ecological citizenship* dan gerakan *environmentalism* terutama dalam keterkaitan aplikatif hak dan kewajiban mahasiswa sebagai warga negara.

Inti *environmentalism* menurut Kalidjernih (2011) adalah etika kepedulian kepada alam, tidak hanya mencakup pelestarian dan konservasi habitat-habitat alami, tetapi juga gerakan dalam memperjuangkan hak-hak eksistensi binatang (*animal rights*), mempertahankan keanekaragaman hayati, mengadvokasikan pembaruan sumber-sumber energi, mendorong pertanggungjawaban terhadap sumber-sumber alam.

Konsep menjaga alam sebagai perwujudan dari kesadaran mahasiswa akan hak dan kewajiban warga negara di pilih dengan berdasarkan pada keresahan yang dirasakan mengenai kondisi alam yang tidak menentu mengakibatkan kerusakan air laut, abrasi, dan bencana yang meluas lainnya.

Keberadaan ekosistem mangrove menjadi kunci utama permasalahan. Gambaran kondisi mangrove di pesisir pantai Cirebon, daratan tergerus air pantai sekitar 1 – 7,5 meter tergantung tingkat kerusakan setiap tahun akibat abrasi. Gambaran kerusakan 6 dari 8 hutan bakau (mangrove) kecamatan pesisir Cirebon dijelaskan oleh Raharjo, dkk (2015) yaitu sebanyak 75%. Lebih jauh kondisi ini terjadi karena adanya konversi lahan hutan bakau menjadi pertambakan. Hilangnya fungsi fisik dan ekologi hutan bakau akan menimbulkan berbagai permasalahan pesisir seperti abrasi pantai, intrusi air laut dan menurunnya kualitas perairan.

Kondisi ini terjadi setidaknya karena dilema moral yang terjadi antara pemenuhan hak dan kewajiban pada setiap diri warga negara. Darmadi (2009) mengekspose permasalahan nilai manusia yang bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan, ia menyatakan bahwa tidak jarang orang menuntut hak dan kebebasan pribadinya yang terlampaui tinggi, sehingga mengganggu hak asasi orang lain, kebebasan orang lain, sehingga terjadi konflik yang tidak jarang mendatangkan malapetaka.

Suguhan kondisi penuntutan hak yang berlebihan tidak diimbangi dengan pemenuhan kewajiban menjadikan manusia Indonesia sebagai pribadi-pribadi yang kehilangan acuan nilai, hak pribadi menjadi begitu utama tanpa mengindahkan kewajiban yang harus dipenuhi.

Seperti kesadaran akan hak diri untuk mendapatkan kesehatan dan kehidupan yang aman bebas dari bencana tidak diimbangi dengan sikap wajib warga negara dalam menjaga lingkungan salah satunya.

Hal tersebut jelas tidak memenuhi ciri-ciri ideal yang harus dimiliki oleh seorang warga negara sebagaimana diungkap oleh Cogan dalam Aryani & Susatim (2010) bahwa secara konseptual seorang warga negara seyogyanya memiliki lima ciri utama, yaitu: 1) Jati diri, 2) kebebasan untuk menikmati hak tertentu, 3) Pemenuhan kewajiban-kewajiban terkait, 4) Tingkat minat dan keterlibatan dalam urusan publik, dan 5) Pemilikan nilai-nilai dasar kemasyarakatan.

Namun demikian manusia tetaplah makhluk yang bersifat *homo educandum*. Yang artinya manusia dapat dididik. Kegiatan ini pada dasarnya berupaya memanusiasikan manusia dengan memanifestasikan konsep *Living Value Education*. Melalui kegiatan konservasi mangrove, mahasiswa disuguhkan pada kondisi nyata idealitas keseimbangan antara hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai warga negara Indonesia.

Metode

Pendekatan Penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Creswell (1998) menjelaskan: *Qualitative research is inquiry process of understanding based on distinct methodological tradition of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analysis words, reports detailed views of informations, and conducts the study in a natural setting.*

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan pemikiran bahwa permasalahan keterkaitan tingkat aplikatif pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan permasalahan yang terjadi dewasa ini.

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Sedang lokasi penelitian yaitu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Swadaya Gunung Jati. Subjek penelitian yaitu mahasiswa FKIP yang sedang menempuh mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan

Teknik pengumpulan data digunakan yaitu observasi kepada mahasiswa subjek penelitian, wawancara kepada mahasiswa dan LSM yang bergerak dalam upaya konservasi mangrove di kawasan pesisir pantai Cirebon, dan studi dokumentasi.

Pengolahan dan analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

Hasil dan Pembahasan

Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Tingkat Perguruan Tinggi

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 2 dan Pasal 37 ayat (1) masing-masing menerangkan bahwa: *pertama*, pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, *kedua*, bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu muatan wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta pendidikan tinggi.

Hal ini mengindikasikan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki keutamaan dari segi pencapaian tujuan pendidikan nasional sehingga keberadaannya menjadi sentral keilmuan utama dari semua jenjang pendidikan. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Namun demikian, Pendidikan Kewarganegaraan mengalami kesulitan yang berlangsung sangat panjang, akibat dipertahankannya gaya konvensional rigid dari setiap proses pembelajaran.

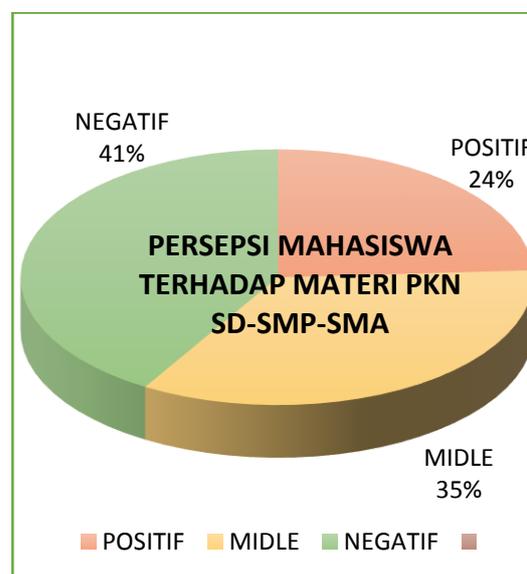
Kesan kaku, monoton, tegang, membosankan, dan materi *untouchable* dari keilmuan kewarganegaraan telah menciptakan semacam *mental blocking* dalam diri peserta didik. Pendidikan kewarganegaraan menjadi kehilangan makna saat penerimaan sebanding dengan penolakan terpendam dalam diri masing-masing individu.

Sebuah stigma negatif terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan muncul karena ketidakpuasan mereka sebagai peserta didik terhadap nilai guna dari pembelajaran yang tidak eksplisit mereka pahami. Pola pembelajaran yang terlanjur *text book* tanpa aksi nyata sangat mengintimidasi perkembangan kemampuan sosial dan individu mahasiswa.

Maka diperlukan upaya lebih dalam mengatasi permasalahan ini. Sehingga Pendidikan Kewarganegaraan dapat tetap sejalan dengan konseptual tujuan pendidikan nasional, Pancasila dan Undang-Undang 1945 tanpa mengabaikan keberfungsian nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada setiap materinya.

Upaya menghadirkan nuansa *meaningfull learning* melalui konsep *Living Values Education* yaitu sebagai bentuk jawaban dari kebutuhan mahasiswa akan kebermaknaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang tidak sempurna terpenuhi dari jenjang pendidikan sebelumnya.

Persepsi mahasiswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang sebelumnya telah didapatkan di bangku Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Grafik I Persepsi mahasiswa terhadap materi PKN SD-SMP-SMA

Sumber: Diolah Peneliti, Tahun 2017

Tanggapan beragam ditunjukkan para mahasiswa mulai dari konotasi positif, *midle* atau pertengahan, hingga negatif.

Mayoritas menyuarakan pandangan negatif terhadap keberadaan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang didapat sebelumnya. Sebanyak 41% mahasiswa beranggapan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bersifat ambigu, membosankan, sulit untuk dipelajari, tidak menarik, dan terlalu banyak hafalan, bahkan tidak peduli sama sekali karena kekecewaan terhadap suguhan fenomena-fenomena kenegaraan yang begitu terang-terangan tanpa rasa bersalah.

Lapisan suara kedua yaitu kelompok suara pertengahan. Sebanyak 35% mahasiswa beranggapan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan tidak memberikan dampak positif pun negatif. Pendidikan Kewarganegaraan dipandang sebagai pelengkap kewajiban untuk memenuhi nilai tanpa membawa keberuntungan atau bahkan keburukan. Kedudukannya hanya sebagai keilmuan biasa saja namun sulit dicerna, dimana mereka masih dapat sedikit menyeimbangkan antara rasa jenuh dengan ketaatannya dalam mengikuti pembelajaran.

Lapisan suara ketiga, sebanyak 21% suara minoritas mahasiswa menyuarakan hal positif terhadap keberadaan Pendidikan Kewarganegaraan. Pandangan baik disampaikan seperti kesadaran akan pentingnya pengetahuan tentang negara tempat dimana bernaung, menyenangkan karena mengajarkan kepedulian atau cinta tanah air kepada pemuda-pemudi yang sudah

melupakan nilai-nilai Pancasila atau kepatriotan, dan kesadaran akan fungsinya mempersatukan bangsa agar warga negara tidak terpecah belah.

Demi menjawab tantangan harapan dan kebutuhan mahasiswa akan kualitas Pendidikan Kewarganegaraan yang tinggi, maka mata kuliah ini diposisikan sebagai *integratif knowledge system*.

Disampaikan oleh Winataputra (2012) dalam tulisan makalah “Seminar Kurikulum Masa Depan” bahwa pengemasan Pendidikan Kewarganegaraan untuk di Perguruan Tinggi konsisten dengan Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, ketiga tataran Pendidikan Pancasila (Filosofik-Ideologik, Instrumental – Sosio-kultural, dan Psikososial – Individual dan Kolektif) dikemas utuh dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan beban belajar 3-4 SKS.

Pertama, konsep filosofik-ideologik. Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan diberikan kepada mahasiswa Unswagati berdasarkan kelengkapan filsafat keilmuan yaitu secara ontologi, aksiologi, dan epistemologi.

Kedua, konsep instrumental-sosio-kultural. Pancasila dilihat sebagai sistem nilai dan moral yang melandasi kelembagaan, norma, dan mekanisme kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia.

Ketiga, konsep psikososial-individual dan kolektif. Pancasila harus dilihat sebagai sistem nilai moral yang seyogyanya diwujudkan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial-kultural individu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui konsep LVE dengan aktualisasi kegiatan konservasi mangrove memenuhi semua tantangan kebutuhan mahasiswa akan pembelajaran yang bermakna dan bersifat *integratif knowledge system*. Perwujudan nyata tampak pada pola partisipasi dan tanggung jawab mahasiswa untuk merealisasikan kecintaannya terhadap tanah air, peduli lingkungan, melestarikan alam, dan yang paling utama adalah mencegah bumi pertiwi dari bahaya abrasi.

Manifestasi konsep *Living Values Education (LVE)* langsung kepada alam mengarah pada ketercapaian kompetensi kewarganegaraan yang sepatutnya dimiliki oleh setiap warga negara yaitu *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition*. Selain itu, kegiatan konservasi ini sejalan dengan *ecological citizenship*. Mahasiswa dibentuk dan kondisikan untuk mencapai penyatuan ikatan emosional yang tinggi dengan alam: kita menjaga alam – alam menjaga kita.

Konseptual Keilmuan Hak dan Kewajiban Warga Negara

Pendidikan Kewarganegaraan dapat dipahami dari kandungan unsur *civic competences* yang idealnya harus memenuhi seluruh aktifitas pembelajaran peserta didik.

Kompetensi kewarganegaraan tersebut adalah pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*).

Dalam kaitannya dengan kompetensi kewarganegaraan tersebut, Secara konseptual, materi hak dan kewajiban warga negara pada buku ajar Pendidikan Kewarganegaraan hanya bersifat sebagai *instruotional effect* atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hanya dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan saja.

Keadaan buku ajar ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif (2016) dimana dijelaskan bahwa permasalahan dalam penyajian buku teks Pendidikan Kewarganegaraan diantaranya adalah pada aspek isi (*content*) yang baru menyajikan transfer pengetahuan (*knowledge*) saja dan belum banyak menyajikan aspek afektif dan psikomotor.

Sementara *nurturant effect* sikap dan watak diperoleh dari pengembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan oleh dosen melalui kegiatan *Living Values Education* di perkuliahan. Upaya ini berusaha menjawab permasalahan yang menyelimuti persepsi keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan yang dipandang penyajiannya sulit mendorong potensi siswa untuk belajar langsung dari pusat kegiatan warga negara dan watak peduli lingkungan sosial masyarakat.

Tergolong ke dalam tema pembahasan mengenai warga negara, hak dan kewajiban warga negara sebagai materi lanjutan memiliki beberapa sub materi yang menjadi bahasan yaitu pengertian hak dan kewajiban warga negara, jenis-jenis hak warga negara, dan jenis kewajiban warga negara.

Pola Ajar Konsep Living Values Education (LVE) Melalui Kegiatan Konservasi Mangrove

Jumlah penduduk dunia per tahun 2017 yaitu berada pada kisar angka 7,6 miliar jiwa. Indonesia menyumbang 257.912.349 jiwa diantaranya atau setara 3,44% dari jumlah keseluruhan. Menempati posisi ke-4 sebagai negara dengan populasi terpadat, luapan pertambahan jumlah penduduk Indonesia siap tidak siap akan meningkatkan berbagai jenis kebutuhan termasuk kebutuhan akan pangan ikan, sementara hasil perikanan tidaklah mencukupi. Kebutuhan akan lahan hidup, sementara pulau semakin tergerus perairan pantai disamping daya saing masing-masing sumber daya manusia yang rendah. Kemudian akan terjadi

kelangkaan sumber makanan, bencana alam, wabah penyakit, dan konflik antar sesama.

Amin (2009) menjelaskan bahwa sebagai negara pantai yang berkembang, negara Indonesia merasa perlu melindungi sumber-sumber daya hayati maupun non hayati yang berada di wilayahnya, untuk menjamin kebutuhan bangsa Indonesia pada masa yang akan datang.

Salah satu faktor penyebab utama dari permasalahan tersebut yaitu kondisi kerusakan mangrove. Selain sebagai tanaman pencegah terjadinya abrasi yang dapat berpotensi menelan pulau-pulau di sekitarnya, mangrove juga memiliki nilai guna sebagai penjaga keseimbangan ekosistem laut, dapat menjadi pra kondisi untuk pertumbuhan karang dan budidaya rumput laut yang baik dengan perairannya.

Alih fungsi pantai meluas, sebagian besar ke-berfungsian pantai berubah kini sebagai lahan tambak udang dan usaha kecil masyarakat. Alasan ekonomi dan ketidakhahaman akan pentingnya keberadaan ekosistem mangrove kembali menjadi alasan masyarakat sekitar enggan ambil bagian peduli terhadap masalah lingkungan, abrasi, dan bencana alam lainnya yang sangat berpotensi untuk terjadi.

Kenyataan ini sepadan dengan pemikiran Kalidjernih (2011) yang menekankan bahwa perusakan lingkungan guna mencapai tujuan-tujuan ekonomis jelas membawa risiko yang semakin besar kepada kehidupan manusia, alam, dan binatang.

Lebih disayangkan, sampah-sampah ditemukan memenuhi bibir pantai, yaitu sampah kiriman dari berbagai sungai yang ada. Kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah ke sungai menjadi kebiasaan yang sangatlah riskan, bagai mempercepat waktu terhadap kerusakan alam yang lebih besar. Pantai sebagai muara semua aliran air sempurna menjadi tempat sampah super besar, kotor, dan beraroma tidak sedap. Berbagai macam sampah rumah tangga dan industri dapat ditemukan dengan mudah, mulai dari sampah sebungkus plastik permen hingga kursi bahkan kasur bekas.

Menanggapi permasalahan tersebut, pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan diproyeksikan pada pola ajar konsep *Living Values Education* melalui konservasi mangrove dalam bentuk pelibatan mahasiswa secara langsung guna kepentingan aktifitas penyadaran akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Living Values Education atau lebih dikenal dengan istilah *Living Values: An Educational Program (LVEP)* adalah program pendidikan nilai-nilai. Program ini menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dan para remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai (Tillman, 2004)

Beberapa aktifitas pembelajaran berdasarkan konsep *Living Values Education* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Aktifitas Relaksasi

Dosen memulai aktifitas kelas dengan memutar-kan sebuah musik instrumental lagu wajib nasional yang berjudul "Indonesia Pusaka" dengan iringan alat musik biola. Mahasiswa terkondisikan menikmati alunan musik syahdu, tenang dan berunsur dramatis.

Penghayatan akan isi atau makna lagu teridentifikasi dari beragam tanggapan yang dilontarkan oleh mahasiswa sesaat setelah musik selesai diputarkan, seperti mulai dari perasaan gemetar, haru, hingga munculnya semangat baru.

Pemutaran lagu ini pada prinsipnya difungsikan sebagai relaksasi sebelum pembelajaran dimulai, dengan tetap memiliki kaidah keterkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

Selain itu, pemutaran lagu ini bertujuan sebagai dasar konsep awal yang dosen coba tanamkan kepada alam bawah sadar mahasiswa sebagai bentuk penerimaan diri terhadap ilmu yang akan dipelajari dan untuk melancarkan keberlangsungan proses pembelajaran dan aktualisasi nilai selanjutnya.

2. *Discovery learning* penanaman mangrove

Hosnan (2014) mendefinisikan *discovery learning* sebagai suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan.

Keutamaan metode ini yaitu dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri (Wilcox dalam Hosnan, 2014).

Penggunaan metode *discovery learning* pada materi hak dan kewajiban warga negara - mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan pertimbangan bahwa internalisasi nilai jauh lebih utama dan superior dari sekedar pemberian dan pemenuhan konteks materi ajar konvensional *text books* pada setiap aktifitas pembelajaran.

Diperlukan kreatifitas dan kebijakan dalam meng-upayakan kebermaknaan nilai yang hendak diajarkan kepada mahasiswa yang secara harfiah kemampuan belajarnya tidak tepat lagi dengan indoktrinatif dosen satu arah.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa nilai dari suatu ilmu akan lebih bertahan lama jika seorang pembelajar mengalami sendiri aktifitas pencarian dan

perenungan makna. Maka pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dikorelasikan dengan kebutuhan peran mahasiswa sebagai garda terdepan perubahan atau lebih dikenal dengan istilah *agen of change* untuk menunjukkan peranannya dalam memberikan sumbangsih nyata terhadap permasalahan sesuai dengan keilmuan yang digariskan diperkuliahan.

Mahasiswa dengan semangat mengikuti kegiatan konservasi mangrove yang dilaksanakan pada beberapa kesempatan dengan bekerja sama dengan para penggiat lingkungan hidup terutama mereka yang berfokus pada kelestarian daerah pesisir pantai Cirebon.

Aktifitas *discovery learning* yang dilakukan mulai dari kegiatan pembibitan propagul hingga penanaman mangrove siap tanam di bibir pantai.

Melalui kegiatan ini mahasiswa belajar arti penting lingkungan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Lingkungan bereaksi sebagaimana manusia memperlakukan lingkungan.

Dari kegiatan tersebut, diperoleh beragam pandangan mahasiswa mengenai hak dan kewajibannya sebagai warga negara dalam pelestarian lingkungan. Kecintaan terhadap alam secara umum meningkat jauh dibandingkan dengan sebelum mengikuti kegiatan.

Ada perasaan bersalah, menyesal dan ingin memperbaiki kualitas diri terhadap penjagaan lingkungan dengan melihat fenomena pesisir pantai yang dipenuhi sampah, disadari bahwa pemenuhan kewajibannya sebagai warga negara tidak sebanding dengan hak-hak yang selalu dituntut kepada alam untuk dipenuhi. Limpahan sampah dipahami oleh mahasiswa sebagai ulah sendiri membuang sampah tidak pada tempatnya atau bahkan ke sungai dimana pantai sebagai muara akhir sampah-sampah tersebut.

Keluhan mahasiswa tentang aroma yang tidak sedap, langkah kaki yang sulit mencari pijakan, diimbangi dengan pemikiran "saya harus membawa perubahan".

Daratan yang kian digenangi air karena mangrove sebagai penahanan dan pengikat tidak dipentingkan oleh masyarakat pun menjadi perhatian para mahasiswa. Ada sebuah ketakutan yang cukup besar saat mengetahui bahwa setiap tahun luas daratan pinggir pantai semakin berkurang, air pantai kian bergeser ke menghabiskan tepian pantai.

Mahasiswa mengkorelasikannya dengan berbagai bencana alam yang dapat saja terjadi karena fungsi akar dan dahan mangrove dari penjagaan gelombang air hanya sebagian orang saja yang benar-benar peduli dengan melestarikan. Permasalahan lain yang menjadi sorotan mahasiswa adalah lahan konservasi mangrove sudah banyak dialih memanfaatkan menjadi tambak udang dan itu beresiko tinggi terhadap keberlanjutan daerah pesisir pantai dari kemungkinan tsunami atau terendam.

Di sini letak penghayatan nilai mahasiswa akan pelaksanaan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Berbagai ekspresi bangga ditunjukkan mahasiswa karena telah berkontribusi bagi negara dengan menjaga lingkungan. Setiap satu pohon yang ditanam berarti satu kehidupan baru bagi manusia. "saya menanam mangrove dengan melantunkan doa-doa kebaikan bagi alam, sehingga saatnya mangrove tumbuh semakin besar, ia akan tumbuh dengan doa-doa yang sama bagi saya dan semua manusia.

Pembelajaran *discovery learning* dengan kegiatan konservasi mangrove dengan begitu terbukti dapat mengganti paradigma *teacher centered* menjadi *student centered*, merubah mahasiswa pasif menjadi aktif, dengan tetap mendapatkan pengarahan dari dosen.

3. Slogan-slogan Kesadaran

Setelah materi utama yang hendak dipelajari pada beberapa tahap dan pertemuan sebelumnya didapatkan oleh mahasiswa yaitu melalui kegiatan menganalisis dan *discovery learning*, maka tahap ini dapat didefinisikan sebagai tahap refleksi nilai dimana dosen berupaya untuk melihat sejauh mana pemahaman nilai yang secara sadar diyakini oleh mahasiswa.

Penciptaan slogan sebagai upaya *spreading the living values*. Melalui slogan-slogan ini mahasiswa saling bertukar nilai dengan rekan mahasiswa lainnya sehingga ditemukannya nilai-nilai kehidupan yang kaya di antara para mahasiswa di kelas.

Dosen memberikan penguatan nilai atas semua aspirasi dan apresiasi penghayatan yang ditunjukkan oleh mahasiswa. Keseluruhan mahasiswa sampai pada kemampuan mencipta slogan-slogan sarat akan nilai bahkan pada tahap pertama pembelajaran. "Keberhasilan diraih tidak dengan usaha sia-sia. Dibutuhkan mimpi, usaha, dan kerja keras" adalah salah satu contoh nilai kehidupan yang berhasil mahasiswa buat dan kemas ke dalam sebuah slogan kehidupan.

4. Refleksi

Pada tahap ini dosen berupaya untuk membawa keyakinan mahasiswa ke arah ketenangan dalam diri. Membangkitkan kesadaran akan kebutuhan ilmu, pentingnya konsep yang akan dipelajari, dan kesiapan diri untuk tumbuh cemerlang dalam kehidupan, berhasil dalam aspek kualitas bermasyarakat dan bernegara.

Mahasiswa diajak untuk melakukan refleksi, seperti melemaskan semua anggota tubuh, melemaskan badan, meninggalkan semua beban pikiran yang juga dapat memberatkan proses belajar, mengundang jiwa yang penuh semangat, penuh ketenangan dan kedamaian; menarik nafas panjang dan kemudian membuangnya perlahan hingga 3 kali percobaan, penyampaian kalimat-kalimat kedamaian dan semangat.

Tahap refleksi masih menitikberatkan pada penanaman nilai kehidupan, sehingga refleksi dilakukan

dengan penggabungan dua materi utama yaitu materi inti (materi pelajaran: hak dan kewajiban warga negara) dan materi penyokong (konsep LVE).

5. Jurnal Diri

Penugasan pada perkuliahan ini dikemas dalam bentuk *Jurnal of Citizenship* (Jurnal Kewarganegaraan). Dikonsepkan luwes seperti buku diari, jurnal ini bertujuan agar mahasiswa memiliki rekam jejak upaya untuk mencapai konsep “*smart and good citizenship*” melalui 6 (enam) pokok materi bahasan selama 1 (satu) semester. Berisikan 4 (empat) poin gagasan utama yang hendak diukur pencapaiannya yaitu:

- a. Apa yang saya pahami?
- b. Nilai-nilai apa yang saya dapatkan?
- c. Apa yang akan saya lakukan?
- d. Apa yang telah saya lakukan?

Poin pertanyaan pertama diproyeksikan untuk mengukur dasar-dasar keilmuan yang berhasil dipahami oleh mahasiswa. Pun jawaban yang dituliskan beragam. Dosen tidak memberikan batasan rigid pemahaman mahasiswa, karena konsep warga negara dan pemerintahan yang perkembangannya pada dunia nyata senantiasa dinamis dapat menimbulkan banyak persepsi dan pandangan.

Poin pertanyaan kedua diproyeksikan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa akan nilai yang berhasil dihayati. Terdapat banyak nilai kehidupan dalam pembelajaran mata kuliah PPKn, bersifat tersirat dalam bentuk kegiatan peduli lingkungan, film, musik, dan slogan. Serta juga bersifat tersurat dari ulasan-ulasan yang diberikan oleh dosen.

Poin pertanyaan ketiga dan keempat diproyeksikan untuk pengukuran aktualisasi kompetensi pembelajaran sebagaimana kebutuhan akan aktualisasi pilar-pilar pendidikan *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Muara terakhir yaitu agar mahasiswa mampu menempatkan diri sesuai dengan peranannya, sadar akan hak dan kewajibannya.

Kesimpulan

Penelitian ini dapat menyuguhkan beberapa kesimpulan terkait manifestasi konsep *Living Values Education* pada materi hak dan kewajiban warga negara melalui kegiatan konservasi mangrove mahasiswa Unswagati Cirebon yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah di Perguruan Tinggi bersifat *integrated knowledge system* yang mengarah pada ketercapaian karakter warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab.
2. Konseptual keilmuan hak dan kewajiban warga negara sebagai *instructional effect* berupa ketercapaian skala pengetahuan dan keterampilan mahasiswa.

3. Pola ajar konsep LVE melalui konservasi mangrove dalam bentuk pelibatan mahasiswa secara langsung pada aktifitas relaksasi, *discovery learning* penanaman mangrove, slogan-slogan kesadaran, refleksi dan jurnal diri.

Daftar Pustaka

- Arif, D. B. (2016). Pengembangan Komponen Kompetensi Kewargaan dalam Buku Teks Pendidikan Kewarganegaraan SMP/MTs. *Jurnal Civics*, 13(1), hlm. 47.
- Aryani, I. K. & Susatim, M. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Creswell, J. W. (1998). *Research Design Qualitatif and Quantitatif Approach*. London: Sage Publication.
- Darmadi, H. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kalidjernih, F. K. (2011). *Pusparagam Konsep dan Isu Kewarganegaraan*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Milles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Raharjo, dkk (2015). Identifikasi Kerusakan Pesisir Akibat Konversi Hutan Bakau (Mangrove) Menjadi Lahan Tambak di Kawasan Pesisir Kabupaten Cirebon. *Jurnal Geologi Kelautan*, 13(1), hlm. 10.
- Tillman, D. (2004). *Living Values Activities for Young Adults: Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa – Remaja*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Gagasan, Instrumentasi, dan Praksis*. Bandung: Widya Aksara Press.